

## PENAFSIRAN AL-QURTHUBI TERHADAP KESUCIAN NABI MUHAMMAD

**Muhammad Tajuddin**

Universitas Islam Negri Alauddin Makassar

[Muhammad.tajuddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:Muhammad.tajuddin@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstrak;**

*Muhammad SAW tidak luput dari teguran-teguran dari Allah SWT meskipun beliau termasuk golongan yang memiliki derajat yang paling tinggi di antara Rasul yang lainnya dan pada umat manusia pada umumnya. Teguran-teguran yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut tentulah membutuhkan penafsiran dan penjelasan dari kalangan mufasir agar tidak terjadi pemahaman yang salah. Tulisan ini bertujuan untuk ayat-ayat yang seolah bertentangan dengan Kesucian Nabi Muhammad, Al-Qurthubi memahami ayat-ayat yang seolah bertentangan dengan kesucian Nabi Muhammad tersebut adalah perbuatan keliru yang sebenarnya memang tidak dianggap dosa jika dilakukan oleh orang selain beliau. Penafsiran Al-Qurthubi mungkin menjadi salah satu alternatif bagi mereka yang merasa risih dengan adanya tuduhan kesalahan-kesalahan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad.*

### **Kata Kunci;**

*Penafsiran, Al-Qurthubi, Kesucian, Al-Qur'an*

### **Abstract;**

*Muhammad SAW did not escape the rebukes of Allah SWT even though he was among the group that has the highest rank among the other Prophets and to mankind in general. The rebukes contained in the Qur'an certainly require interpretation and explanation from the commentators so that there is no misunderstanding. This writing is intended for verses that seem to be contrary to the sanctity of the Prophet Muhammad, Al-Qurthubi understands the verses that seem to be contrary to the purity of the Prophet Muhammad is a misguided act that is actually not considered a sin if committed by people other than him. The interpretation of Al-Qurthubi may be one of the alternatives for those who feel anxious with the allegations of wrongdoing addressed to the Prophet Muhammad.*

### **Keywords;**

*Interpretation, Al-Qurthubi, , chastity, Al-Quraan*

## PENDAHULUAN

**S**alah satu sifat yang dimiliki manusia adalah melakukan kesalahan, seperti sabda Rasul:

كل ابن آدم خطاء, وخير الخطائين التوابون

Artinya :

“Setiap anak Adam (manusia) pasti berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang mau bertobat”. (HR. Al-Turmudzi).<sup>1</sup>

Permasalahannya adalah apabila seorang Rasul juga melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah atau berbuat dosa maka kepercayaan umat akan menjadi luntur.<sup>2</sup> Dan kemuliaan seorang Rasul pun akan ikut tercoreng. Untuk menghindari hal tersebut para ulama merumuskan istilah *ishmah* atau *ke-maksûm-an* para Rasul.

Semua ini dikarenakan adanya polemik Al-Qur’an yang melibatkan banyak persoalan kontroversial tentang kesucian Rasul dan termasuk pandangan eksklusif terhadap agama lain dan sebagainya, oleh sebab itu perlunya kajian konteks teks-teks yang terdapat di dalam Al-Qur’an.<sup>3</sup> Untuk itu penulis berusaha mengkaji secara komprehensif dengan mengambil penafsiran Al-Qurthubi terkait ayat-ayat yang dialamatkan kepada Nabi Muhammad.

Adapun alasan penulis memilih tafsir Al-Qurthubi memiliki pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, pesantren-pesantren Indonesia kebanyakan bermazhab Syafi’i, akan tetapi banyak yang mengkaji kitab tafsir Al-Qurthubi yang notabeneanya bermazhab Maliki. Meskipun demikian tidak menjadi hambatan untuk mengambil ilmu dari mufasir yang sangat populer dan moderat tersebut. *Kedua*, beliau memiliki prinsip untuk menafsirkan Al-Qur’an dengan menggunakan riwayat-riwayat yang sudah beliau uji dan disertai penyebutan sanad. Urgensi dari penyebutan sanad ini, menurut beliau untuk menjaga keberkahan ilmu.<sup>4</sup>

### Kesucian Nabi

Ada beberapa ayat al-Qur’an tersirat bertentangan dengan kesucian nabi Muhammad saw. yaitu:

<sup>1</sup>Menurut Al-Turmudzi hadis ini adalah *gharîb*, karena hanya dari Ali bin Mas’adah dari Qatadah. Dan menurut syeikh Nasaruddin Al-Bani hadis ini adalah hadis hasan.

<sup>2</sup>Muhammad Hadi Ma’rifah, *Al-Tamhîd Fî Ulûm Al-Qur’ân*, jld. 3, (tt.p,Muassasah Al-Nasyr Al-Islâmi, 1416H), cet. 3, h. 418

<sup>3</sup>Mun’im Sirry, *Polemik Kitab Suci*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013),cet. 1,h. 406

<sup>4</sup>Dr. Muhammad Husain Al-Zhabi, *Tafsir Wal Mufassirun*, Juz 2, hlm.337.

### Ayat tentang Kesesatan di dalam (Q.S. Ad-Duḥa [93] : 7)

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

Terjemahan:

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.”

Al-Qurthubi memaknai *dhallan* di sini bermakna lupa. Sehingga maknanya di sini adalah Dia mendapati engkau lupa akan apa yang seharusnya dari perkara kenabian. Al-Qurthubi juga memaparkan salah satu pendapat yang mengatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad tidak mengetahui Al-Qur’an dan syariat-syariat, kemudian Allah memberinya hidayah kepada Al-Qur’an dan syariat-syariat.<sup>5</sup> Ini adalah pendapat ad-Dahhak (w. 64 H) dan Syahr bin Hausyab, pendapat tersebut dikuatkan oleh firman Allah:

...مَا كُنْتُمْ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا.... ﴿٥٢﴾

Terjemahan:

“... sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami....”. (Q.S. Asy-Syûra [42] : 52)

Dari pendapat mufasir Al-Qurthubi di atas, jelaslah bahwa kalimat *dhallan* dalam ayat di atas tidak bermakna kesesatan, kekufuran atau tidak beragama. Karena memang seorang Nabi terpelihara (*maksum*) dari kesesatan atau tidak beragama.

### Ayat tentang Masalah Tahanan (Q.S. Al-Anfâl [8] : 67)

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُنْزِلَ فِي الْأَرْضِ لِيُفْتَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَاللَّهُ يُرِيدُ الْأٰخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

Terjemahan:

“Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Jika dilihat secara sekilas maka ayat ini mengandung kecaman terhadap Nabi Muhammad SAW dan para sahabat atas tindakan menahan para tawanan. Sehingga pada awal ayat disebutkan bahwa tindakan tersebut tidak patut bagi seorang Nabi. Kemudian dicela dengan kalimat “apakah engkau menghendaki harta dunia”. Serta pada ayat selanjutnya Allah berfirman:

<sup>5</sup>Lihat Al-Qurthubi, *al-Jâmi' LiAhkâmi Al-Qur'an*, jilid. 10, h. 4666. Dan pendapat yang terakhir di atas merupakan pendapat yang dianggap oleh M. Quraish Sihab sebagai pendapat yang paling tepat, lihat M. Quraish Sihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol. 15, h. 389

لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾

Terjemahan:

"kalau Sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (Q.S. Al-Anfâl[8] : 67)

Jika melihat dua ayat di atas maka kesan bahwa Rasulullah SAW melakukan tindakan yang keliru semakin besar. Sehingga agar tidak keliru memahami ayat tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam yang telah dijelaskan para mufasir.

### Pemberian Izin Sebagian Umat Islam untuk Tidak Berperang (Q.S. At-Taubah [9]: 43)

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahan:

"semoga Allah mema'afkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsir beliau mengenai kalimat عفا الله عنك ini digunakan untuk kalimat pembuka contohnya: Semoga Allah memuliakanmu<sup>6</sup>. Dalam beberapa kamus, dinyatakan bahwa dasarnya kata 'afwu berarti menghapus dan membinasakan dan mencabut akar sesuatu. Redaksi ayat ini digunakan oleh pengguna Bahasa Arab dalam arti semoga dimaafkan, yakni sebagai doa.<sup>7</sup>

### Memikul Beban atau Dosa (Q.S. Al-Insyirâh [94] : 2-3)

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

Terjemahan:

"dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu"

Pada ayat ini terdapat satu kata yang mengakibatkan perbedaan pemahaman antara Sunni dan Syi'ah, yaitu kata "وزر". Yang mana kata tersebut bisa berarti dosa. Jika berarti dosa maka mufasir Sunni menganggap dosa tersebut adalah dosa yang beliau lakukan sebelum diangkat menjadi Rasul. Namun hal ini tentu ditentang oleh kalangan Syi'ah yang menganggap bahwa seorang Rasul tidak mungkin melakukan perbuatan dosa baik setelah diangkat menjadi Rasul ataupun sebelum itu.

Mujahid, Qatadah, ad-Dhahhak dan Ibnu Zaid memaknai kata "وزر" pada ayat ini dengan dosa. Bahkan Qatadah, al-Hasan dan ad-Dhahhak

<sup>6</sup>Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 4, h. 1987

<sup>7</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol. 5, h. 116.

mengatakan bahwa Rasulullah SAW dulunya memiliki beberapa dosa yang memberatkan beliau sehingga Allah mengampuni beliau<sup>8</sup>. Al-Qurthubi dalam tafsirnya juga memaknai kalimat tersebut dengan dosa. Sehingga maksud ayat di atas adalah kami telah hilangkan apa yang terjadi pada dirimu dahulu pada masa Jahiliyah, karena dulu Rasulullah SAW sering berada di kepercayaan kaumnya meskipun beliau tidak ikut menyembah berhala.<sup>9</sup>

### Ampunan Atas Dosa (Q.S. Al-Fath [48] : 2)

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَبِئْسَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

Terjemahan:

“Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus” (Q.S. Al-Fath [48] : 2)

Menurut Al- Qurthubi yaitu dosa yang dilakukan pada masa Jahiliah sebelum diangkat menjadi Rasul dosa yang belum engkau lakukan (ini adalah pendapat Sufyan at-Tsauri).<sup>10</sup> Ada juga yang memahami kata “ذنبك” dalam arti dosa mereka terhadapmu dengan alasan bahwa kata tersebut adalah *mashdar/infinite noun* yang dapat dinisbahkan kepada subjek atau objeknya. Di sini dinisbahkan kepada objek yakni dosa terhadapmu, wahai Nabi Muhammad. Yakni, dosa-dosa kaum musyrikin ketika engkau masih di Mekkah dan dosa-dosa mereka setelah engkau berhijrah ke Madinah. Allah ampuni buat mereka sebagai hasil dari keikhlasan mereka memeluk agama Islam, setelah keberhasilanmu memasuki kota Mekkah dengan penuh kemenangan.<sup>11</sup>

### Meremehkan Seorang Tunanetra (Q.S. ‘Abasa [80] : 1-2)

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾

Terjemahan:

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya”

Ayat ini mengisyaratkan teguran dan celaan dari Allah kepada Rasulullah karena telah mengabaikan orang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum.<sup>12</sup> Mayoritas *mufasir* meriwayatkan bahwa ada beberapa orang

<sup>8</sup> Lihat Al-Qurthubi, *al-Jâmi’ LiAhkâmi Al-Qur’an*, jilid. 20, h. 105

<sup>9</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’ LiAhkâmi Al-Qur’an*, jilid. 20, h. 105

<sup>10</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi’ LiAhkâmi Al-Qur’an*, jilid. 8, h. 3954

<sup>11</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol. 12, h. 507

<sup>12</sup> Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Amr bin Ummi Maktum. Dan nama Ummi Maktum sendiri adalah Atikah binti Amir bin Makhzum. Amir ini adalah putra Qais bin

dari tokoh-tokoh Quraisy,<sup>13</sup> bersama Rasulullah SAW yang beliau ingin sekali mengislamkan mereka, tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang, ketika itu, Rasulullah SAW merasa tidak suka Abdullah mengganggu pembicaraan beliau. Sehingga beliau pun berpaling darinya, pada peristiwa tersebutlah ayat ini turun.<sup>14</sup>

Apa yang dilakukan oleh Ibnu Ummi Maktum termasuk perbuatan yang tidak sopan seandainya dia mengetahui bahwa Rasulullah sedang sibuk dengan orang lain dan beliau mengharapkan keislamannya. Akan tetapi Allah SWT tetap mencela Rasulullah SAW hingga tidak mengecewakan hati ahli *suffah* dan agar semua orang tahu bahwa mukmin yang fakir lebih baik dari orang yang kafir yang kaya, serta memandang atau memperhatikan kepada orang yang beriman itu lebih utama dan lebih baik, sekalipun ia seorang fakir dari pada memandang atau memperhatikan kepada perkara lain, yaitu memperhatikan orang-orang kaya karena menginginkan keimanan mereka, sekalipun ini termasuk salah satu kemaslahatan.<sup>15</sup>

Menurut penulis hal ini sangat wajar dan tidak ada yang salah dengan sikapnya untuk seorang Nabi, sikap itu adalah sikap manusiawi yang tidak merusak apa pun. Redaksi ayat itu juga menegaskan bahwa Al-Qur'an itu bukanlah karangan Nabi Muhammad, sebab secara sekilas ayat itu memang mengkritik sikap beliau. Kalau ayat Al-Qur'an dikarang oleh Nabi pastilah tidak ada kritikan terhadap Nabi Muhammad. Bahkan mungkin Abdullah bin Ummi Maktum sendiri setelah kejadian itu tidak merasa kecil hati, sebaliknya malah dia merasa kuat. Sebab karena dirinya seorang Nabi ditegur Tuhannya.

### Mengharamkan yang Dihalalkan (Q.S. At-Tahrîm [66] : 1)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾

Terjemahan:

*"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*

Al-Qurthubi dalam tafsirnya memaparkan dua riwayat yang berkenaan dengan ayat ini,<sup>16</sup> kedua riwayat tersebut adalah: Pertama, hadis yang

Zaidah bin al-Ashlam. Putra paman (dari pihak ibu) Khadijah RA. Lihat Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 10, h. 4551

<sup>13</sup> Tokoh kaum musyrikin itu berjumlah tiga orang, yaitu Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi'ah dan Ubay bin Khalaf. Lihat Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 19, h. 212

<sup>14</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 10, h. 4551

<sup>15</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 10, h. 4552

<sup>16</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 9, h. 4331

diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (w. 385 H).<sup>17</sup> Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah (HR. Muslim).<sup>18</sup> Ulama berbeda pendapat menyangkut ucapan Nabi SAW yang dikemukakan dalam sebab turunnya surah ini.

### Perintah beristigfar dari dosa (Q.S. Muhammad [47] : 19)

﴿19﴾... وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَدَاؤِ الْمُؤْمِنِينَ  
فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Terjemahan:

“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan...”

Al-Qurthubi berpendapat bahwa ayat ini mengandung dua arti: *Pertama*, Rasulullah disuruh beristigfar karena dosa yang beliau perbuat. *Kedua*, beliau disuruh beristigfar karena Allah telah melindungi beliau karena dosa-dosa. Ada pula pendapat bahwa ayat ini *khitabnya* kepada umat Rasulullah untuk selalu beristigfar kepada Allah.<sup>19</sup>

### Kemungkinan Lupa (Q.S. Al-A'ala [87] : 6)

﴿6﴾ سُنْفِرُكَ فَلَا تَنْسَى

Terjemahan:

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa” (Q.S. Al-A'ala [87] : 6)

Bagi Nabi Muhammad khusus menyangkut wahyu Al-Qur'an hal ini tidak akan terjadi karena yang mengajarkan beliau adalah Allah yang sekaligus telah menjamin hal tersebut. Tetapi Allah dapat melupakan apa saja, termasuk menghapus dan menarik kembali apa yang telah diajarkannya kepada Nabi Muhammad, akan tetapi ini adalah ketetapan Allah yang tidak mungkin diubahnya. Namun, kalau dia akan mengubahnya, itu dapat saja.<sup>20</sup>

Penulis sangat mendukung kepada Al-Qurthubi karena beliau menafsirkan ayat ini sangat bagus sekali, Nabi Muhammad tidak lupa sesuatu pun setelah turunnya ayat ini, karena beliau maksum (terjaga) untuk menyampaikan wahyu dari Allah, tetapi kalau Allah menghendaki beliau lupa itu dapat saja, dan itu tidak mungkin terjadi.

<sup>17</sup> Abul Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Mas'ud bin an-Nu'man bin Dinar al-Baghdadi ad-Dârquuthni, *Sunan ad-Dâruquthni*, (Beirût : Muassasah ar-Risâlah, 2004), cet. 1, jilid. 5, h. 75

<sup>18</sup> Muslim bin al-Hajjâj Abû al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Musnad as-Shahîh al-Mukhtar Binaqli al-'Adli An al-'Adli Ilâ Rasulillah SAW*, (Beirût : Dâr Ihyâ at-Turats al-'Arabi), jilid. 2, h. 1100. (pada bab : wajibnya Kafarah atas orang yang mengaharamkan istrinya)

<sup>19</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 8, h. 3941

<sup>20</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol. 15, h. 244

**Ancaman tidak Menyampaikan Risalah (Q.S. Al-Mâidah[5] : 67 )**

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Terjemahan:

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

Pada ayat ini menurut Al-Qurthubi terdapat khithab yang diarahkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan dakwah terang-terangan karena dimasa awal Islam dakwah disampaikan secara sembunyi-sembunyi karena takut terhadap kaum musyrik oleh sebab itu datangnya perintah untuk berdakwah secara terang-terangan, dan Allah juga memberi tahu pada ayat ini bahwa Allah akan memelihara beliau dari gangguan manusia.<sup>21</sup> Dan maksud ayat dari *والله يعصمك من الناس* ini menunjukkan atas kenabian, karena Allah akan selalu menjaga Rasulullah dari kesalahan dan gangguan manusia dan orang yang dijamin akan selalu dijaga oleh Allah meninggalkan atau menyembunyikan yang diperintahkan oleh Allah.<sup>22</sup>

**Ragu Terhadap Wahyu (Q.S. Yûnus [10] : 94)**

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

Terjemahan:

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."

Di dalam tafsir Al-Qurthubi beliau menjelaskan lafal ini ditujukan kepada Muhammad SAW. Namun yang dimaksud adalah selain Muhammad. Maksudnya, Kamu tidak ragu wahai Muhammad, namun selain kamu di dalam keraguan.<sup>23</sup>

Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid Az-Zahid mengatakan bahwa dia mendengar Tsā'lab dan Mubarrad berkata, "Makna lafal, *فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ*, adalah, katakanlah wahai Muhammad kepada orang kafir itu, "Jika kalian ragu apa yang kami turunkan kepadamu."<sup>24</sup> Al-Qurthubi berkata, " Ayat ini tidak

<sup>21</sup>Al-Qurthubi , *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 3, h. 1522

<sup>22</sup>Al-Qurthubi , *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 3, h. 1523

<sup>23</sup>Al-Qurthubi , *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 4, h. 2123

<sup>24</sup>Al-Qurthubi , *al-Jâmi' Liahkâmi Al-Qur'an*, jilid. 4, h. 2123



ditujukan kepada orang yang jelas-jelas mendustakan Nabi atau mempercayai Nabi, tetapi kepada orang yang berada di dalam keraguan.<sup>25</sup>

Menurut penulis kalau melihat penafsiran yang dipaparkan oleh Al-Qurthubi bahwa dalam ayat ini keraguan tidaklah ditujukan kepada Muhammad, tetapi ditujukan kepada orang-orang kafir. Dalam hal ini sangat jelas keraguan bukanlah ditujukan kepada Muhammad tetapi kepada orang-orang kafir yang meragukan wahyu.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai kemaksuman *Nabi Muhammad* dalam penafsiran Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat yang bertentangan dengan kesucian Rasul Nabi Muhammad, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dari hasil penelitian ini penulis melihat Al-Qurthubi tetap menganggap kesalahan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut memang merupakan kekeliruan atau kekhilafan yang dilakukan oleh para Rasul, namun kesalahan tersebut tidak membuat mereka terhina atau dipandang rendah oleh umatnya dan membuat posisi kenabian menjadi terguncang dan perbuatan keliru Nabi Muhammad yang sebenarnya tidak dianggap dosa jika dilakukan oleh orang selain beliau. Bukan atas perbuatan dosa sebenarnya dan tidak juga atas dosa umatnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abul Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Mas'ud bin an-Nu'man bin Dinar al-Baghdadi ad-Dârquthni, *Sunan ad-Dâruquthni*. Beirut : Muassasah ar-Risâlah, 2004. cet. 1
- Alauddin, Muhammad Bin. 1997. *Syarah Thâwiyah*, Jld. 2. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah.
- Al-Qaththan. Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*. Riyad: Mansyurat al-'Ashar al-Hadis. 1990.
- Al-Qurthubi. *al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*, jilid. 13.
- Al-Zahbi, Muhammad Husain. *Tafsir Wal Mufasirun*, Juz 2.
- As-Sabhani, Ayatullah Ja'far. *Asykh Al-Thabarsi Imam Al- Mufasirin fii Al-Qarni As-Sadis Hayatuhu wa Astruhu*.
- As-Su'udi, Rabi' bin Mas'ud. 1414 H. *As-Syi'ah al-Imâmiyah al-Itsna Asyariah Fi Mîzân al-Islam*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah

---

<sup>25</sup>Al-Qurthubi, *al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*, jilid. 4, h. 2123

- At-Tamimi, Muhammad bin Khifah bin Ali. 1997. *Huqûq Al-Rasul Alâ Ummatihi Fi Dawil Kitâb Wa Sunnah*. Riyadh: Maktabah Adhwa as-Salaf.
- Az-Zuhali, Wahbah. 1481 H. *Al-Tafsîr Al-Munîr*. Damaskus: Dâr Al-Fikr
- Dzahabi, Muhammad Hussaîn. *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn, Juz. 2*.
- Farmawy, Abdul Hayy. 1997. *Albidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'I*.
- Goldzhier, Ignaz. 1983. *Mazhab Tafsir*. Beirut: Dar-Iqra'.
- Ma'rifah, Muhammad Hadi. 1416 H. *Al-Tamhîd Fî Ulûm Al-Qur'ân*, jld. 3. tt.p,Muassasah Al-Nasyr Al-Islâmi.
- Shihab, Quraish. 2014. *Sunnah dan Syi'ah Mungkinkah Bergandengan Tangan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sirry, Mun'im. 2013. *Polemik Kitab Suci*. Jakarta: Kompas Gramedia.